UNM Geographic Journal
UNM Geog. J. Vol. 6, No. 2, September 2023, pp. 94-102,
Journal Homepage: https://ojs.unm.ac.id/UGJ/index

ANALISIS PERUBAHAN DAN KEBUTUHAN RUANG TERBUKA HIJAU BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFI DI KOTA JAKARTA BARAT

Hilman Rizq Ratuandyas[1*]

[1] *Prodi Sains Informasi Geografi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 40152, Indonesia*

Email: hilmanrizq10@gmail.com

ABSTRAK

Penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi dalam perencanaan tata ruang kota. Meningkatnya alih fungsi lahan dari lahan vegetasi menjadi lahan terbangun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk akan berdampak pada ketersediaan ruang terbuka hijau di perkotaan. Salah satu wilayah yang terdampak oleh fenomena tersebut adalah Kota Jakarta Barat yang merupakan wilayah dengan perkembangan yang pesat. Salah satu langkah menanggulangi minimnya ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat adalah dengan memberikan informasi dan memetakan daerah-daerah ruang terbuka hijau dengan melibatkan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) perubahan RTH di Kota Jakarta Barat tahun 2017 dan 2021, 2) persebaran RTH di Kota Jakarta Barat, dan 3) kebutuhan RTH di Kota Jakarta Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) menggunakan Citra Sentinel 2A untuk memetakan kondisi eksisting ruang terbuka hijau. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa lahan vegetasi atau ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat mengalami perubahan sebesar 498,31 ha dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Adapun persebaran ruang terbuka hijau dibagi menjadi 6 (enam) klasifikasi yakni Kawasan Hijau Hutan Kota, Kawasan Hijau Taman Kota, Kawasan Hijau Rekreasi, Kawasan Jalur Hijau, Kawasan Hijau Olahraga, dan Kawasan Hijau Pemakaman yang memiliki luas keseluruhan sebesar 21,935 km^2 atau 16,93% dari luas wilayah Kota Jakarta Barat. Diketahui juga kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk mengalami kekurangan sebesar 29,791 km^2 dan kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah mengalami kekurangan sebesar 16,927 km^2.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Hijau, Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Citra Satelit

ABSTRACK

Provision and utilization of Green Open Space (RTH) is one of the requirements that must be fulfilled in urban spatial planning. Increasing land conversion from vegetation land to built-up land along with population growth will have an impact on the availability of green open space in urban areas. One of the areas affected by this phenomenon is the City of West Jakarta which is an area with rapid development. One of the steps to overcome the lack of availability of green open space in the City of West Jakarta is to provide information and map of green open spaces areas by involving the application of Geographic Information Systems (GIS). Therefore this study aims to analyze: 1) changes in green open space in the city of West Jakarta in 2017 and 2021, 2) the distribution of green open space in the city of West Jakarta, and 3) the need for green open space in the city of West Jakarta. The method used in this study is by utilizing a Geographic Information System (GIS) using Sentinel 2A Imagery for mapping the existing condition of green open spaces. The results of this study indicate that vegetation land or green open space in West Jakarta City has changed by 498,31 ha from 2017 to 2021. The distribution of green open space is divided into 6 (six) classifications namely City Forest Green Area, Green Park Area, Green Recreation Area, Green Line Area, Green Sports Area, and Cemetery Green

Area which has a total area of 21,935 km22 or 16.93% of the total West Jakarta City area. It is also known that the need for green open space based on the population has a shortage of 29,791 km22 and the need for green open space based on the area experienced a shortage of 16,927 km².

Keywords: Green Open Space, Area, Total Population, Satellite Imagery

1. PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan dalam pembangunan berkelanjutan dalam sebuah perencanaan pembangunan kota wajib memenuhi persyaratan dan mengacu pada kebijakan penataan ruang wilayah kota, yang mana kebijakan tersebut berisi rencana penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang telah diatur dalam Undang-Undang Tata Ruang Nomor 26 Tahun 2007. Pada ketetapan yang diatur oleh undang-undang tersebut, penyediaan ruang terbuka hijau memiliki dua jenis ruang yaitu ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Adapun ketersediaan ruang terbuka hijau harus memenuhi syarat sebagai suatu pembangunan dan penataan ruang, dimana ruang terbuka hijau pada dasarnya diharuskan mencakup 30% dari luas wilayah, yang mana pada ruang terbuka hijau publik mencakup 20% dari luas wilayah, dan ruang terbuka hijau privat mencakup 10% dari luas wilayah (Hidayat, 2016).

Saat ini Kota Jakarta Barat telah tumbuh menjadi pilihan favorit masyarakat urban untuk hidup serta menjalankan aktivitas industri. Kota Jakarta Barat juga lahir sebagai salah satu bagian integral wilayah ibukota DKI Jakarta yang berbatasan dengan Kota Jakarta Pusat dan Kota Tangerang menjadikan kota ini memiliki lokasi yang sangat strategis untuk dilakukan berbagai aktivitas kehidupan. Fakta tersebut menjadikan fenomena alih fungsi lahan hijau menjadi lahan terbangun menjadi sebuah kenyataan yang sulit untuk dihindari. Kota Jakarta Barat yang memiliki luas wilayah sekitar 129,54 km² semestinya memiliki persentase ruang terbuka hijau sebesar 38.862 km² atau sekitar 30% dari total luas wilayah keseluruhannya, dimana 20% diantaranya merupakan lahan ruang terbuka hijau yang dibangun oleh pemerintah kota sementara 10% sisanya dibangun oleh masyarakat atau pihak swasta (Ramadhan, 2018).

Salah satu langkah menanggulangi minimnya ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat adalah dengan memberikan informasi tentang daerah-daerah Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk membantu pemetaan ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat berdasarkan data yang sedia ada dengan melibatkan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG). Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka penelitian mengenai "Analisis Perubahan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kota Jakarta Barat" diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan ruang terbuka hijau mengacu pada gambaran terkait perubahan RTH, persebaran RTH, dan analisis kebutuhan RTH yang telah dijabarkan

2. METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode OBIA (Object Based Image Analysist). Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis Ruang Terbuka Hijau. Selanjutnya akan digunakan klasifikasi terbimbing (Supervised Classification) sebagai metode untuk membuat klasifikasi dari suatu objek penelitian. Metode klasifikasi dilakukan pada lahan terbangun dan ruang terbuka hijau untuk meninjau ketersediaan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan luasan perubahan permukiman di Kota Jakarta Barat berdasarkan luas area hasil pemrosesan OBIA yang dibandingkan dengan luas area pada objek di peta acuan hasil interpretasi visual.

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 10.26858/ugj.v%vi%i.51063
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta. Berdasarkan letak geografisnya, Kota Jakarta Barat terletak 106 – 48 Bujur Timur dan 60 – 12 Lintang Utara, serta berada 7 m di atas permukaan laut. Kota Jakarta Barat memiliki Luas sebesar 129,54 km² dan mempunyai 8 (delapan) kecamatan yakni Kecamatan Cengkareng, Kecamatan Grogol Petamburan, Kecamatan Taman Sari, Kecamatan Tambora, Kecamatan Kebon Jeruk, Kecamatan Kalideres, Kecamatan Palmerah dan Kecamatan Kembangan.

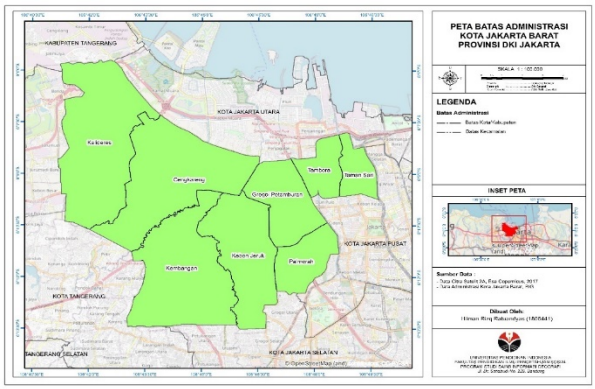

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penentuan sampel dengan *Cluster Random Sampling*. Teknik digunakan untuk pengambilan sampel pada wilayah yang cukup luas. Teknik cluster random sampling pada penelitian ini melalui dua tahapan yakni tahap pertama menentukan sampel daerah RTH di masing-masing kecamatan, dan tahap kedua menentukan objek lokasi RTH. Sampel yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sebaran ruang terbuka hijau publik dan privat di wilayah perkotaan diantaranya hutan kota, taman kota, jalur jalan hijau, lapangan olahraga, tempat pemakaman umum, dan pekarangan rumah maupun perkantoran di 8 kecamatan Kota Jakarta Barat melalui data yang dihimpun secara acak sebanyak 70% dari sebaran ruang terbuka hijau publik dan privat dan 10% berupa data yang berasal dari google maps.

Untuk mekanisme teknik pengumpulan data, penelitian ini melaksanakan kegiatan dilapangan dengan studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni analisis overlay, analisis penggunaan lahan, analisis perubahan lahan ruang terbuka hijau, dan analisis kebutuhan ruang terbuka hijau. Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan beragam data yang dibutuhkan baik primer maupun sekunder. Data primer yang digunakan berupa data perekaman wilayah Kota Jakarta Barat pada tahun 2021 menggunakan citra Sentinel 2A. Data ini memiliki fungsi untuk mengetahui penggunaan lahan eksisting di Kota Jakarta Barat.

Sedangkan data sekundernya berupa seperti luas wilayah Kota Jakarta Barat, peta administrasi Kota Jakarta Barat, dan data Kota Jakarta Barat yang disediakan Badan Pusat Statistik. Selanjutnya dilakukan pengolahan data yang sudah dihimpun sebelumnya dengan berbagai teknik seperti digitasi, cropping dan overlay. Setelah melalui tahap pengolahan data maka kemudian akan muncul hasil penelitian berupa penggunaan lahan, perubahan ruang terbuka hijau, dan kebutuhan ruang terbuka hijau.

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: [10.26858/ugj.v%vi%i.51063](https://doi.org/10.26858/ugj.v%vi%i.51063)
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil ground check lapangan maka selanjutnya hasil dari gambaran tersebut disusun menjadi output berupa Peta Penggunaan Lahan pada tahun 2017 dan tahun 2021. Mengacu pada hasil analisis, penggunaan lahan di Kota Jakarta Barat tersebut terbagi menjadi 5 klasifikasi yakni terbangun, lahan vegetasi atau ruang terbuka hijau, jalan, badan air, dan juga lahan kosong yang selanjutnya dilakukan analisis menggunakan data citra.

Berdasarkan hasil dari analisis tersebut diperoleh 5 simbologi warna yang akan disajikan pada peta penggunaan lahan yaitu warna merah untuk memvisualisasikan klasifikasi lahan terbangun, warna hijau untuk untuk memvisualisasikan klasifikasi lahan vegetasi atau ruang terbuka hijau, warna kuning untuk untuk memvisualisasikan klasifikasi jalan, warna biru untuk untuk memvisualisasikan klasifikasi badan air, serta warna coklat untuk untuk memvisualisasikan klasifikasi lahan kosong.

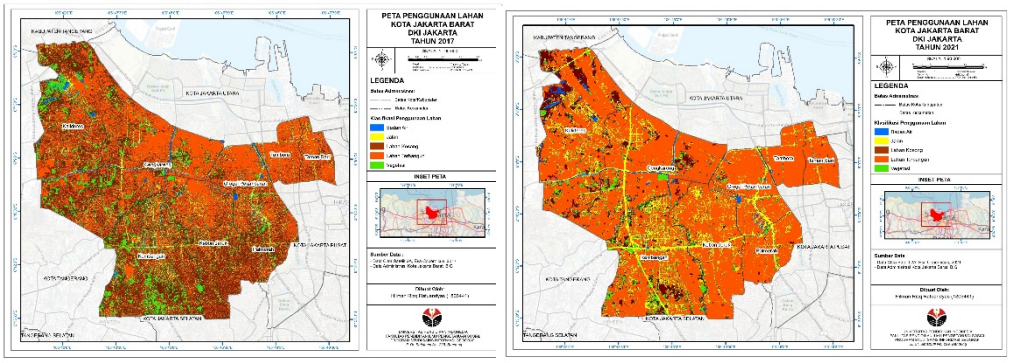

Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Kota Jakarta Barat Tahun 2017 dan 2021

Perubahan Ruang Terbuka Hijau Kota Jakarta Barat

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting bagi tata ruang di kota besar, khususnya di wilayah yang menjadi kawasan pusat administrasi dan industri. Kota Jakarta Barat wilayah termasuk kedalam wilayah yang memiliki aktivitas yang aktif sebagai pusat bisnis dan marak akan pembangunan. Hal ini membuat ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan guna merealisasikan secara nyata tentang pembangunan yang berwawasan lingkungan.

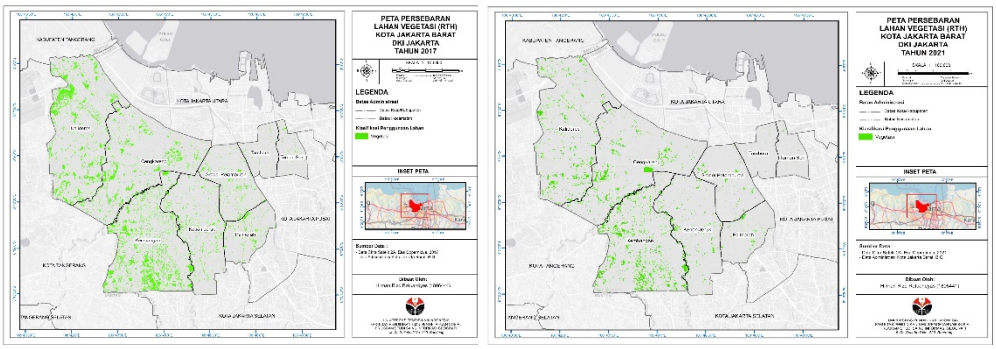

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: [10.26858/ugj.v%vi%i.51063](https://doi.org/10.26858/ugj.v%vi%i.51063)
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Gambar 3. Peta Lahan Vegetasi Kota Jakarta Barat Tahun 2017 dan 2021

Pertambahan luas lahan terbangun akan memengaruhi luasan lahan vegetasi atau ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat. Hal ini terjadi karena alih guna fungsi lahan yang disebabkan oleh kebutuhan akan lahan terbangun yang semakin meningkat seiring berkembangnya zaman. Adapun kecamatan yang terdampak akan perubahan lahan vegetasi atau ruang terbuka hijau yang signifikan yakni terjadi di Kecamatan Cengkareng, Kecamatan Kalideres, dan Kecamatan Kembangan. Berdasarkan hasil analisis dari pemanfaatan citra yang dilakukan sebelumnya maka tampak visualisasi akan perubahan lahan vegetasi atau ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat pada tahun 2017 hingga tahun 2021. Pada tahun 2017 luas ruang terbuka hijau atau lahan vegetasi lahan di Kota Jakarta Barat memiliki luas sebesar 1.118,25 ha, sedangkan pada tahun 2021 luas ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat mengalami penurunan luas lahan menjadi 619,94 ha.

Setelah dilakukan analisis dari Peta Lahan Vegetasi Tahun 2017 dan Peta Lahan Vegetasi Tahun 2021 diatas maka dapat diambil hasil yakni terjadi penurunan luas lahan vegetasi atau ruang terbuka hijau sebesar 498,31 ha di Kota Jakarta Barat. Berdasarkan fakta ini dapat diambil kesimpulan bahwa luas ruang terbuka hijau atau lahan vegetasi di Kota Jakarta Barat mengalami regresi luas lahan.

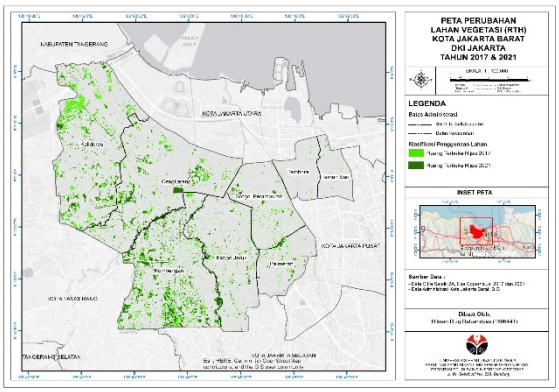

Gambar 4. Peta Perubahan Lahan Vegetasi Kota Jakarta Barat

Dapat diketahui dari gambar 4.30 diatas bahwa Perubahan Lahan Vegetasi (RTH) di Kota Jakarta Barat terjadi dengan cukup signifikan. Simbologi warna hijau muda menandakan kondisi lahan vegetasi eksisting pada tahun 2021 sedangkan simbologi warna merah menandakan perubahan lahan vegetasi menjadi non vegetasi. Terlihat perubahan kenampakan lahan dari lahan vegetasi menjadi non vegetasi terjadi secara masif di beberapa kecamatan yakni Kecamatan Kalideres, Kecamatan Cengkareng, Kecamatan Kembangan, Kecamatan Kebon Jeruk dan Kecamatan Palmerah. Sedangkan di wilayah Kecamatan lainnya seperti Kecamatan Grogol Petamburan, Taman Sari dan Tambora memiliki tingkat kerapatan vegetasi yang rendah sehingga perubahan penggunaan lahannya tidak terlalu signifikan.

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: [10.26858/ugj.v%vi%i.51063](https://doi.org/10.26858/ugj.v%vi%i.51063)
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Persebaran Ruang Terbuka Hijau Kota Jakarta Barat

Melansir dari data yang disediakan oleh laman resmi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yakni Jakarta Satu Peta bahwa terdapat sekitar yaitu 50 ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat yang memiliki luas yang bervariasi dengan keseluruhan jumlah luas RTH yakni 21,935 km2. Berdasarkan Tabel 16 diatas dapat diketahui dari 50 titik ruang terbuka hijau yang terdapat di Kota Jakarta Barat kemudian diklasifikasikan kembali menjadi 6 (enam) klasifikasi jenis ruang terbuka hijau yakni Kawasan Hijau Rekreasi, Kawasan Jalur Hijau, Kawasan Hijau Pemakaman, Kawasan Hijau Olahraga, Kawasan Hijau Taman Kota, dan Kawasan Hijau Hutan Kota.

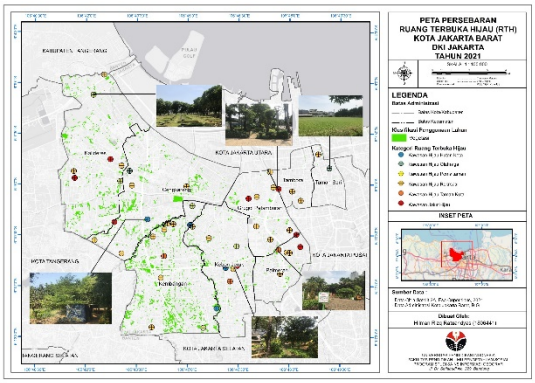

Gambar 5. Peta Persebaran Ruang Terbuka Hijau Kota Jakarta Barat

Dapat diketahui terkait persebaran Ruang terbuka hijau (RTH) yang terdapat 8 kecamatan di Kota Jakarta Barat memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan. Pengembangan ruang terbuka hijau dapat dilakukan dengan meninjau kesesuaian fungsi dan jenisnya pengembangan. Pembangunan ruang terbuka hijau baru dapat dilakukan di kecamatan yang memiki konsentrasi penduduk dengan kepadatan yang tinggi diantaranya Kecamatan Tambora, Kecamatan Palmerah, dan Kecamatan Grogol Petamburan. Ruang terbuka hijau yang dapat dibangun dapat berupa tipe Kawasan Hijau Permukiman, dan Kawasan Hijau Rekreasi.

Menurut Khusaini (2008), area di perkotaan yang dapat dilakukan penanaman adalah di taman kota, sisi jalan, kuburan, sempadan sungai, pekarangan ruma, dan perkantoran. Tempat yang ditanam berbagai jenis tanaman sebagai vegetasi juga dapat termasuk dalam dalam pengembangan ruang terbuka hijau di Kotamadya Jakarta Barat. Pedoman Teknis Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL) menyebutkan bahwa jenis tanaman yang ditanam dalam mekanisme penghijauan kota serta tanaman yang memilifi fungsi menghasilkan oksigen dan menyerap karbondioksida diantaranya yakni Pohon Damar, Pohon Akasia, Pohon Beringin, dan Pohon Lamtoro Gung (Tauhid, 2008).

Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Jakarta Barat

Dapat dilakukan analisis terkait kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah di Kota Jakarta Barat. Untuk memudahkan menghitung luas ketersediaan dan kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah mengacu pada UU Tata Ruang

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 10.26858/ugj.v%vi%i.51063
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

No 26 Tahun 2007. Jika luas wilayah Kota Jakarta Barat sebesar 129,54 km² maka kebutuhan ruang terbuka hijau yang harus dipenuhi yakni sebesar 38,862 km², yaitu luas ruang terbuka hijau 30% dari luas wilayah Kota Jakarta Barat. Sementara pada kondisi eksisting luas ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat saat ini hanya sebesar 21,935 km².

Kebutuhan akan luas ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat berdasarkan luas wilayah yakni sebesar 38,862 km², adapun pada tahun 2021 luas ruang terbuka hijau hanya mencapai angka 21,935 km². Fakta ini mengungkap bahwa ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat masih mengalami kekurangan luas yaitu sebesar 16,927 km². Fakta tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan akan ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat masih terlampau jauh untuk mencapai luas standar ruang terbuka hijau yang harus dimiliki.

Telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 bahwa luas ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk di wilayah perkotaan yakni harus memenuhi angka sebesar 20 m2 per penduduk. Untuk memudahkan menghitung luas ketersediaan dan kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008. Jika jumlah keseluruhan penduduk di Kota Jakarta Barat pada tahun 2020 sebanyak 2.586.330 maka kebutuhan ruang terbuka hijau yang harus terpenuhi yakni sebesar 5.172,660 ha atau 51,726 km². Sementara kondisi eksisting ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat saat ini baru terpenuhi sebesar 21,935 km².

Kebutuhan akan luas ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat berdasarkan jumlah penduduk yakni sebesar 51,726 km², sedangkan pada tahun 2021 lalu luas ruang terbuka hijau baru mencapai 21,935 km². Maka terdapat defisit dan kekurangan luas ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat sebesar 29,791 km² jika dilakukan perbandingan dengan kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk.

3.2 Pembahasan

Tidak dapat terelakkan lagi bahwasannya perubahan ruang terbuka hijau atau lahan bervegetasi di Kota Jakarta Barat terjadi karena adanya pertambahan jumlah penduduk sehingga mengakibatkan tingginya permintaan akan kebutuhan lahan Kota Jakarta Barat. Kebutuhan lahan juga berpengaruh pada perubahan lahan kosong menjadi lahan terbangun sehuingga dapat diambil kesimpulan bahwa setiap ketersediaan lahan tak terbangun masih bersifat tentatif atau dapat berubah kapan saja. Berdasarkan hasil penelitian berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) pada tahun 2017 dan tahun 2021, perubahan ruang terbuka hijau atau lahan vegetasi mengalami penurunan sebesar 498,31 ha sejak tahun 2017 hingga tahun 2021.

Kota Jakarta Barat memiliki luas sebesar 129,54 km² dan membutuhkan luas ruang terbuka hijau sebesar 38,862 km². Dengan ini dapat diketahui bahwa Kota Jakarta Barat belum cukup mencapai standar kriteria kota hijau. Melansir data yang disediakan oleh laman resmi pemerintah provinsi DKI Jakarta yaitu Jakarta Satu Peta, disebutkan angka luas ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat hanya sebesar 21,935 km² atau hanya 16,93% dari luas keseluruhan wilayah. Hal tersebut menunjukan bahwa luas ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat masih mengalami kekurangan luas sebesar 16,927

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 10.26858/ugj.v%vi%i.51063
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

km². Dengan ini Kota Jakarta Barat masih jauh dari angka minimal 30% dari luas wilayah sesuai dengan undang- undang yang berlaku.

Ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, mengenai pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, yakni dapat dilakukan perhitungan antara luas ruang terbuka hijau terhadap jumlah penduduk dengan total 20 m²/penduduk sedangkan jumlah penduduk di Kota Jakarta Barat menilik data pada tahun 2020 yakni sebanyak 2.586.330 penduduk. Setelah melakukan kalkulasi dan perhitungan, maka diketahui bahwa kebutuhan ruang terbuka hijau yakni sebesar 51,726 km², namun pada realitanya luas ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat hanya sebesar 21,935 km².

Disini dapat diambil kesimpulan bahwa ketersediaan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk masih memiliki kekurangan luas sebesar 29,791 km² yang sudah tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Jakarta Barat sebab bagaimanapun masyarakat sangat membutuhkan ruang terbuka hijau sebagai tempat berolahraga, tempat berekreasi, tempat berkegiatan sosial, dan tempat berteduh. Belum lagi dengan meningkatnya jumlah penduduk pada setiap tahunnya yang memiliki korelasi dengan penurunan akan ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat.

4. KESIMPULAN

Perubahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) atau lahan vegetasi di Kota Jakarta Barat pada tahun 2017 sebesar 1.118,25 ha, sedangkan luas lahan vegetasi atau Ruang Terbuka Hijau pada tahun 2021 sebesar 619,94 ha. Terjadi penurunan luas ruang terbuka hijau atau lahan vegetasi di Kota Jakarta Barat selama tahun 2017 hingga tahun 2021 sebesar 498,31 ha. Persebaran ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat memiliki luas keseluruhan 21,935 km² yang tersebar di 8 kecamatan serta terdiri dari 50 titik ruang terbuka hijau. Dari data tersebut kemudian dapat diklasifikasikan kembali menjadi 6 (enam) klasifikasi jenis ruang terbuka hijau yakni Kawasan Hijau Hutan Kota berjumlah 4 titik, Kawasan Hijau Taman Kota berjumlah 3 titik, Kawasan Hijau Rekreasi berjumlah 28 titik, Kawasan Jalur Hijau berjumlah 8 titik, Kawasan Hijau Olahraga berjumlah 2 titik, dan Kawasan Hijau Pemakaman berjumlah 5 titik. Berdasarkan ketentuan jumlah penduduk, kebutuhan akan luas ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat yakni sebesar 51,726 km², sedangkan luas ruang terbuka hijau eksisting di Kota Jakarta Barat hanya sebesar 21,935 km². Maka luas ruang terbuka hijau di Kota Jakarta Barat masih kekurangan sebesar 29,791 km² dari total kebutuhan akan luas ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk di Kota Jakarta Barat

DAFTAR RUJUKAN

Hidayat, Kiki. (2016). Analisis Ruang Terbuka Hijau Publik di Kabupaten Pringsewu tahun 2014. Skripsi Sarjana pada Universitas Lampung.

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 10.26858/ugj.v%vi%i.51063
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Mukafi, Achmad. (2013). Tingkat Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Kudus. Skripsi Sarjana pada Universitas Negeri Semarang.

Direktorat Jenderal Pekerjaan Umum Penataan Ruang. (2019). Ruang Terbuka Hijau yang Masih Terpinggirkan di Indonesia. Ciptakarya, (Online). Tersedia: http://ciptakarya.pu.go.id/pbl/index.php/detail_berita/565/ruang-terbuka-hijau-yang-masih-terpinggirkan-di-indonesia

Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang. (2020). Program Pengembangan Kota Hijau Dari Rencana Menuju Aksi Nyata, SUD Forum Indonesia.

BPS Kota Jakarta Barat. (2022). Jumlah Penduduk Jakarta Barat Kelompok Umur 2018-2020. BPS Kota Jakarta Barat, (Online). Tersedia: https://jakbarkota.bps.go.id/indicator/12/48/1/jumlah-penduduk-jakarta-barat-kelompok-umur.html (Diakses 22 Februari 2023)

Ramadhan, I. N. (2018). Analisis Ketersediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan dalam Meningkatkan Persepsi Masyarakat Kota Bekasi: Bandung. UIN Sunan Gunung Djati.

Sahrudin, R. (2020). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. Skripsi Sarjana pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hotimah, K. (2019). Sistem Informasi Geografis Berbasis Web untuk Pemerintah Desa (Studi Kasus: Desa Dukuwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas). Disertasi Doktor ITN Malang.

P-ISSN: **2580-9423;** E-ISSN: **2597-4076**
Doi: 10.26858/ugj.v%vi%i.51063
Publisher: Prodi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar